

PROBLEM *CHILDFREE* DITINJAU DARI *WORLDVIEW* ISLAM

Ahmad Agus Hidayat¹, Nurhayati², dan Fahmi Akhyar Al Farabi³ Allam
Setiawan Nugroho⁴

^{1,2}UIN Sunan Ampel Surabaya, ^{3,4}Universitas Darussalam Gontor Ponorogo

¹ahmadagushidayatsampit7@gmail.com, ²nurhayati@uinsby.ac.id,

³fahmi15089@gmail.com, ⁴allamsetiawan99@gmail.com

Abstract: Childfree, as a phenomenon, emerged from Western issues concerning women, such as the rise of feminism, social equality, political campaigns about body autonomy, and so on. The term "*childfree*" began to evolve in the late 20th century, giving rise to the stigma that couples have the right to decide not to have children to address population excess. The childfree phenomenon has become controversial in society, making it interesting to explore further through an Islamic worldview. The method used in this research is qualitative descriptive with a literature review approach from various reliable sources, including books, journal articles, and more. The study's results indicate that women hold an esteemed position in Islam as mothers and contributors to civilization. In the Islamic worldview, a child is considered a trust and a gift from Allah SWT, highlighting the crucial responsibility of parents in their upbringing. Thus, family and offspring form a foundation that needs strengthening in society to continue human life. The presence of childfree choices has negative social impacts, affecting declining birth rates, mental health, and overall quality of life. Therefore, there is a need to reconstruct the childfree phenomenon in line with the Islamic worldview to restore balance in life.

Keywords: *Childfree, Islamic Worldview, Civilization, Western*

Abstrak: *Childfree* sebagai fenomena yang lahir dari permasalahan barat terhadap wanita seperti munculnya feminisme, *Social Equality*, kampanye *politic of body* dan sebagainya. Istilah *childfree* mulai berkembang pada akhir abad ke-20 dimana memunculkan stigma suami dan istri berhak memutuskan untuk tidak memiliki anak dengan alasan menekan kelebihan populasi. Fenomena *childfree* menjadi kontroversial di dalam masyarakat, sehingga menarik untuk dikaji lebih dalam melalui *Worldview* Islam. Metode yang digunakan pada penelitian ini melalui deskriptif kualitatif dengan pendekatan *studi literatur review* dari berbagai sumber terpercaya baik berupa buku, artikel jurnal dan sebagainya. Hasil studi ini menunjukkan bahwa wanita memiliki tempat yang mulia dalam Islam sebagai induk dan kemajuan bagi suatu peradaban. Seorang anak dalam *worldview* Islam diartikan sebagai titipan dan anugerah dari Allah SWT, karenanya orang tua memiliki tanggung jawab penting dalam mendidiknya.

Oleh karenanya sebuah keluarga dan keturunan merupakan suatu pondasi yang perlu dikuatkan dalam masyarakat yang nantinya akan melanjutkan kehidupan manusia. Hadirnya *childfree* memberikan dampak sosial yang buruk dimana berdampak terhadap menurunnya angka kelahiran, kesehatan mental seseorang dan kualitas hidup. Sehingga perlu merekonstruksi kembali fenomena *childfree* sesuai dengan *Worldview* Islam, dan akhirnya dapat menjaga keseimbangan di dalam berkehidupan.

Kata kunci: *Childfree, Worldview Islam, Peradaban, Barat*

▪ **Pendahuluan**

Asal mula permasalahan *Childfree* tidak terlepas dari permasalahan barat terhadap wanita, dan tidak salah juga jika kita menyebutnya feminisme yang melahirkan *childfree*, dan para feminis beranggapan bahwa gerakan yang mereka lakukan pada mulanya muncul dikarenakan kesalahan yang ditimbulkan masyarakat di dalam memberlakukan kaum wanita sebagai suatu hal yang tidak diuntungkan di salah satu gender. Melalui landasan itulah beberapa oknum diantara mereka berusaha untuk menuntut kebebasan atas haknya sebagai seorang wanita supaya tersegerakannya kesetaraan sosial di antara pria dan wanita di berbagai macam hal. Kalangan feminisme semakin percaya diri atas usaha dan upayanya di dalam mempromosikan kebebasan ini, hal ini tidak terlepas dari kalangan ahli yang secara terang-terangan mendukungnya diantara itu Kamla Bashin dan Nighat Said Khan yang mengatakan feminisme merupakan suatu bentuk kesadaran yang dimiliki wanita akan penindasan dan pemerasan yang dialaminya baik yang terjadi di masyarakat, pada tempat kerja, di keluarga, ataupun karena tindakan pribadi yang secara sengaja dilakukan guna mengubah suatu keadaan.¹

Kemunculan *childfree* yang di artikan sebagai kesepakatan diantara suami dan istri untuk tidak memiliki anak selama hidup berkeluarga dan keadaan ini sudah ada sejak akhir abad ke-20 keputusan yang diambil ini sebagian orang menganggap sebagai hak pribadi dan tidak boleh untuk dipaksakan oleh siapapun. Alasan utama di balik keputusannya seringkali terkait dengan upaya untuk mengontrol pertumbuhan populasi. Dilain sisi makin maraknya tren *childfree* di kalangan anak muda tidak dapat dilepaskan dari bermunculan kampanye politik tubuh yang dimana mereka menekankan tubuh seorang wanita itu secara hak adalah miliknya pribadi dan oleh karena itu, tidak ada

¹ Dawam Mahfud, Nafatya Nazmi, and Nikmatul Maula, "Relevansi Pemikiran Feminis Muslim dengan Feminis Barat," *Sawwa: Jurnal Studi Gender* 11, no. 1 (June 7, 2017): 97, <https://doi.org/10.21580/sa.v11i1.1448>.

yang berhak memaksakan keputusan tersebut, termasuk dalam hal kehamilan ataupun memiliki anak.²

Fenomena ini sangatlah menarik untuk dikaji dimana cara pandang manusia di barat mengenai *childfree* yang merupakan hak pribadinya sebagai seorang wanita dan merasa benar akan hal tersebut merupakan cara pandang yang keliru, dan jika seorang muslimah memandang hal tersebut sebagai suatu hal yang normal saja, ataupun bahkan mengikutinya dan mendukungnya berarti terdapat pola berfikir yang perlu di luruskan untuk itu pada makalah ini peneliti akan mencoba mengkaji bagaimana problem *childfree* yang ditinjau dari *worldview* Islam.

▪ Pembahasan

Wanita Mulia dalam Islam

Sebelum datangnya Islam anak-anak yang memiliki gender wanita, mereka diperlakukan tidak manusiawi dimana mereka dikubur secara hidup-hidup alasannya adalah karena bangsa Arab waktu itu sebelum datangnya Islam menganggap wanita sebagai makhluk yang memiliki kedudukan rendah. Sejarah mencatat bahwa bangsa arab *jabiliyyah* akan memperlakukan wanita melalui dua cara yang berbeda. *Pertama* di zaman *jabiliyyah* masa itu menguburkan anak perempuan dengan keadaan masih hidup merupakan hal biasa karena dianggap sebagai suatu aib bagi keluarganya. *Kedua* akan berusaha membesarkan sang anak tetapi selama masa hidupnya akan diperlakukan secara tidak manusiawi yang itu jauh dari nilai-nilai yang dianut *insaniyah*.³

Islam dan wanita adalah dua hal yang tak dapat dipisahkan. Kemuliaan yang dimiliki oleh seorang wanita berbarengan atas pemulihan haknya telah ramai dan diperbincangkan dimasa kejayaan Islam sejak masa Rasulullah SAW hingga Turki Usmani ataupun hingga saat ini. Bahkan, Al-Qur'an secara khusus menetapkan Surat An-Nisa' sebagai bentuk pemuliaan terhadap wanita, yang dalam isinya menggambarkan hak dan kewajiban, realitas sosial dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, dan bernegara. Di sini, wanita memainkan peranannya, yang sangat penting dalam kehidupan sosial karena mereka harus menghadapi beban berat, bahkan kadang-kadang mengemban suatu tanggungan yang itu bukanlah tanggung jawabnya melainkan tugasnya seorang pria. Oleh karena itu, Islam menghormati wanita dengan menyebutnya sebanyak 3 kali lebih banyak dibandingkan pria. Pernyataan ini memiliki

² Fadhillah E, "Childfree Dalam Perspektif Islam" 3, no. 2 (2022): 71–80.

³ R. Magdalena, "Kedudukan Perempuan Dalam Perjalanan Sejarah (Studi Tentang Kedudukan Perempuan dalam Masyarakat Islam)" 02, no. 01 (2017): Hal 20–21.

kesesuaian dengan hadis yang diungkapkan Abu Hurairah RA dimana beliau menukil perkataan mulia Rasulullah SAW, yang dipaparkan sebagaimana berikut:⁴

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ أَحَقُّ النَّاسِ بِحُسْنِ صَحَابَتِي؟ قَالَ أُمَّكَ. قَالَ ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ ثُمَّ أُمَّكَ. قَالَ ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ ثُمَّ أُمَّكَ. {رواه: البخارى و مسلم}

Sejatinya, kedudukan seorang wanita yang terdapat pada Islam⁵ sangatlah dimuliakan oleh Allah SWT yang tentunya dengan segala kelebihanannya. Di dalam diri masing-masing baik pria dan wanita muslim tidaklah mengenal istilah diskriminasi. Perbedaannya hanya terletak di fungsi ataupun kewajiban yang memiliki beban berbeda di masing-masingnya. Hanya saja masih terdapat *stigma* negatif mengenai hal itu dari beberapa kalangan dimana hal itu dianggap suatu diskriminasi. Hal ini dikuatkan di dalam ayat Al-Qur'an (Q.S. An-Nisa: 32)

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَتَبْنَا لَهُ وَاللِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَتَبْنَا لَهُ وَسَأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا
{النساء: 32}

Dilihat dari ayat di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam Islam tidak ada perbedaan antara pria dan wanita. Semuanya memiliki tanggung jawab yang setara, hanya saja di dalam tindakannya yang memiliki sedikit perbedaan. Islam di dalam prosesnya sangatlah mementingkan keadilan walaupun keadilan tersebut tidak selalu harus identik, melainkan adil sesuai dengan porsi masing-masing.⁶

Pandangan Islam tidak terdapat yang namanya *emansipasi* (persamaan) hak dalam hukum antara wanita dan pria. Di dalam ajaran Islam posisi wanita sangatlah dimuliakan, ini dibuktikan atas segala macam tindakan yang itu memiliki kecenderungan diskriminatif atas wanita maka tradisi-tradisi tersebut dihapuskan. Dapatlah dicontohkan pada lingkup di keluarga misalnya dimana wanita memiliki peranan utama sebagai ibu rumah tangga dengan tugas yang diembannya sebagai yang merawat anak dan berbakti kepada suami. Selain daripada itu peran wanita juga melingkupi beberapa hal yakni,

⁴ Hamidah Hanim, "Peranan Wanita dalam Islam dan Feminisme Barat" 12, no. 02 (2020): Hal 141.

⁵ Dwi Runjani Juwita, *Pandangan Hukum Islam Terhadap Wanita Karir*, 2018 Hal 180.

⁶ Lulu Mubarakah, "Wanita dalam Islam," *Journal of Islamic Studies and Humanities* 06, no. 01 (June 25, 2021): HaL 24.

Di dalam haknya seorang wanita terdapat beberapa hal yang perlu di *highlight* guna selalu diingat bahwa Islamlah yang memuliakan wanita yakni, (1) warisan yang terdapat pada keluarga (sepertiga harta menjadi hak seorang anak perempuan); (2) Hak untuk belajar melalui jenjang pendidikan; (3) wanita di dalam berpasangan memiliki hak untuk memilih. Di saat yang sama ketika Islam diturunkan berbagai macam tugas syariat akan dibebankan terhadap pria dan wanita, begitupun hukum yang akan memayunginya dengan menindak tegas suatu hal yang bukan dijalannya. Begitupun Islam pada ajarannya tidaklah ada yang namanya persamaan hak (*emansipasi*) di antara wanita dan pria, akan tetapi lebih kepada suatu pandangan problem yang harus segera diatasi.⁷ Hal ini berbeda dengan yang di Barat dan itu bermasalah karena mereka menerapkan *emansipasi* yang itu tidak terdapat hukumnya dalam Islam. Karenanya di dalam hukum yang ada hanyalah hukum syariat yang kesemuanya itu berasaskan pada peristiwa yang sedang terjadi di atas segala perbuatan baik dari pria ataupun wanita.

Worldview Islam sebagai Asas Mulianya Wanita

Awal mula hadirnya istilah "*worldview*" tidak terlepas dari suatu akar yang mulai timbul pada ranah keilmuan dan pertama kalinya di gaungkan dalam bahasa Jerman dengan istilah "*Weltanschauung*" yang jika diperinci memiliki arti "*welt*" (dunia) dan "*anschauung*" yang berarti (persepsi, rasa ataupun intuisi). Kepopuleran istilah ini dimulai pada masa pencerahan yang diawali dari karyanya Emanuel Kant dengan judul "*Critique of Power Judgment*". Bermula dari karya inilah yang kemudian di adopsi oleh filsuf Jerman yang dengannya berupaya menggambarkan alam semesta melalui perspektif manusia yang di dalamnya menjelaskan seperti apa harusnya manusia dalam menjalani prinsip-prinsip berkehidupan. Meskipun awal munculnya dalam bahasa Jerman, istilah "*worldview*" menjadi daya tarik tersendiri di kalangan ilmuwan yang selanjutnya diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris yang memiliki arti "*pandangan dunia*" dimana intisari yang terdapat di dalamnya berupaya mengupas bagaimana kepercayaan, perasaan dan segala hal yang berada pada pikiran seseorang yang berfungsi sebagai penggerak supaya terjadinya perubahan sosial dan moral.⁸

Menurut John Brooke, seorang sejarawan sains, istilah *worldview* tidaklah asing dalam pembahasan ilmiah. Brooke menekankan bahwa *worldview* adalah

⁷ Abdurrahman Al-Baghdadi, *Emansipasi, Adakab Dalam Islam: Suatu Tinjauan Syariat Islam Tentang Kehidupan Wanita* (Jakarta: Gema Insani Press, 1997) Hal 17.

⁸ Hamid Fahmy Zarkasyi, "Worldview Islam dan Kapitalisme Barat," *TSAQAFAH* 9, no. 1 (May 31, 2013): 15, <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v9i1.36>.

pandangan dunia yang mencakup sistem nilai yang terkait dengan keyakinan keagamaan serta memberikan arahan terhadap sains dan teknologi.⁹ Di sisi lain, Alparslan Acikgenc, seorang Direktur Pascasarjana di Yildiz Technical University Turki, mengartikan *worldview* sebagai visi mengenai realitas dan kebenaran yang menjadi satu kesatuan dalam pikiran dan tindakan, menjadi dasar atau fondasi metafisika untuk kegiatan ilmiah dan teknologi.¹⁰ Dari definisi ini, dapat disimpulkan bahwa konfigurasi *worldview* yang tidak tepat dapat memiliki dampak yang signifikan pada kegiatan ilmiah dan teknologi.¹¹

Melihat dan memahami secara seksama pemaparan di atas, dapatlah dipetik beberapa intisari pembahasan mengenai *worldview* yakni, suatu pola keyakinan dan terdapat daripadanya suatu dasar pengetahuan yang terletak pada jiwa, pikiran, perasaan, sikap dan berdampak pada perilaku keseharian manusia. Dilain sisi, inti yang terdapat pada ajaran *worldview* Islam terletak pada konsep Tuhan yang itu merupakan suatu moral yang paling tinggi dan menjadi fondasi ataupun dasar dalam memandang manusia, iman, ilmu dan akhlak dengan sifat Tauhid yang berasal dari wahyu. Karenanya, hal inilah menjadikan dasar guna membimbing manusia untuk dapat memahami fakta realitas, hakikat, nilai dan akhirnya menggapai tujuan hidup yang benar baik di dunia maupun di akhirat.¹²

Wanita di dalam Islam dapat dikatakan mulia, dikarenakan cara pandang seorang muslimah yang sudah benar atas pola berfikirnya yang telah sampai pada tingkatan *worldview*. Sejatinya di dalam Islam istilah *worldview* merupakan suatu akar ataupun landasan yang biasa disebut dengan akidah yang pastinya harus melekat pada keimanan seorang muslim. Permisalannya jika seorang muslim telah mengucapkan kalimat syahadat tentunya akan mengubah cara pandang dan perilaku orang tersebut untuk menjalani kehidupannya.¹³

Berarti tidak salah jika dikatakan tanpa adanya *worldview* Islam wanita hanya akan tertindas seperti di masa lalu dan merasa tertekan seperti halnya wanita yang ada di Barat, dengan datangnya Islam sebagai agama yang *rahmatan lil alamin* bagi segenap manusia, sehingga kedudukan wanita yang sebelumnya

⁹ John Hedley Brooke, *Science and Religion: Some Historical Perspectives* (Cambridge: Cambridge University Press, 1991) Hal 336.

¹⁰ Alparslan Acikgenc, *Islamic Science: A Toward Definition* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1996) Hal 29.

¹¹ Aldy Pradhana and Yongki Sutoyo, "Worldview Islam sebagai Basis Pengembangan Ilmu Fisika," *TSAQAFAH* 15, no. 2 (November 3, 2019)

¹² Nur Hadi Ihsan et al., "Worldview Sebagai Landasan Sains dan Filsafat: Perpektif Barat dan Islam" 17, no. 01 (2022) Hal 31.

¹³ Fauzan Azizan, "Gender dan Polemik Institusi Keluarga Sebuah Telaah Kritis Worldview Islam" 16, no. 01 (2022) Hal 26.

terhina menjadi mulia, dan dengan adanya *worldview* Islam sebagai asas mulianya.

Wanita Sebagai Induk Peradaban

Sebelum menjelaskan lebih jauh mengenai wanita sebagai induknya peradaban, maka perlu terlebih dahulu memahami apa itu peradaban. Peradaban diartikan kedalam bahasa Inggris memiliki makna "*civilization*" ataupun di dalam penamaan bahasa Melayu disebut "*tamaddun*" makna "*tamaddun*" sendiri dapat diartikan sebagai peradaban ataupun perbaikan di dalam berbudaya sosial.¹⁴ Menurut pandangan Syed Naqib Al-Attas, peradaban merujuk pada kondisi kehidupan manusia dalam berkomunitas dimana telah mencapai tingkatan kehalusan pada tata nilai maupun kebudayaan yang itu mulia pada seluruh masyarakat Indonesia.¹⁵

Berdasarkan pada pengertian peradaban yang telah disebutkan di atas tentunya sebagai umat Islam, kita dapat mengambil kesimpulan dan mengaitkannya dengan peradaban Islam, Peradaban Islam ialah hasil dari perkembangan beserta kemajuan kaum muslimin yang termasuk di dalamnya nilai-nilai keislaman, pranata keislaman, adat tradisi, ide pemikiran beserta tugas-tugas kemanusiaan.¹⁶

Selanjutnya, melihat dari berbagai macam pendapat mengenai wanita sejatinya tidak akan ada habisnya untuk dibahas karena wanita di dalam Islam sangat dimuliakan, berbeda halnya jika dikaji dari perspektif barat yang hanya menitik beratkan wanita di dalam isu diskriminasi, salah satu bentuk dimuliakannya wanita sudah disebutkan di dalam Al-Qur'an secara jelas pada surah Q.S al-Baqarah: 282, Q.S. An-Nisa': 10,11, & 34 Hingga Q.S al-A'raf: 189. Untuk itu bilamana masih terdapat anggapan yang menyatakan Islam mengerdilkan wanita dan mendiskriminasikannya hal itu termasuk fitnah.

Telah dijelaskan dengan rinci mengenai apa yang dimaksud dengan peradaban, dan peradaban Islam memiliki keistimewaan unik yaitu, dicirikan oleh *risalah* langit, yaitu Islam, melalui apa yang dicirikannya dari *risalah* yang berisi nilai-nilai kemanusiaan dan persatuan universal, kesatuan mutlak yang terdapat dalam akidah.¹⁷ Ketika berbicara tentang kedudukan wanita sebagai

¹⁴ Syed Naqib Al Attas, *Prolegomena to the Mataphysics of Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC, 2001) Hal 42.

¹⁵ *Ibid*, Hal 43.

¹⁶ Muhammad Rusydy, "Modernitas dan Globalisasi: Tantantangan Bagi Peradaban Islam," *TAJIDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 17, no. 1 (May 15, 2019) Hal 98.

¹⁷ Raghieb As-Sirjani, *Sumbangan Peradaban Islam Pada Dunia*, 1st ed. (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2011) Hal 51-52.

pilar peradaban, hal ini tidak dapat dihindari, seperti yang disebutkan dalam hadis sahih yang diriwayatkan oleh Muslim sebagaimana berikut:

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ وَعِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ وَوَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

Jika diambil intisari berdasarkan hadis di atas, peranan penting seorang ibu sebagai tonggak peradaban tidaklah hanya tulisan ataupun konsep belaka, dikarenakan dengan anak yang dilahirkannya akan menjadi investasi bagi kedua orang tuanya di hari akhir nanti. Secara historis juga menyebutkan kedekatan anak lebih melekat kepada diri seorang ibu yang mendidiknya sejak dia masih berumur belia karena seorang ibu merupakan *madrasatu al-ula* bagi anaknya, untuk itu jika seorang ibu tidak memiliki rasa tanggung jawab, pastinya akan berdampak pada keberlangsungan suatu peradaban. Maka hanya tinggal menunggu waktu saja peradaban tersebut akan terpuruk yang disebabkan kaderisasi dari penerusnya yang tidak memiliki kualitas yang bagus sebagai penerus peradaban.

Problem Pasangan Memilih *Childfree*

Berdasarkan kepada fakta yang ada semakin berkembangnya suatu peradaban manusia, tentunya *worldview* seorang manusia terhadap kehidupan akan semakin beragam dan pastinya memunculkan berbagai permasalahan yang kompleks. Isu yang muncul di beberapa waktu terakhir mengenai *trend childfree* di kalangan masyarakat. Fenomena ini tidak terlepas dari *viral*-nya seorang *YouTuber* terkenal dimana memiliki 1,31 juta *subscriber* yang bernama Gita Savitri Devi yang memutuskan untuk *childfree*, alasannya karena mempunyai anak bukanlah suatu keharusan ataupun kewajiban bagi seorang wanita selain itu dia beranggapan juga terdapat alasan lainnya karena faktor finansial, pendidikan, budaya dan kesehatan yang kesemuanya itu berlandaskan kepada pengalaman hidupnya.¹⁸

Fenomena ini tidaklah biasa di kalangan masyarakat Indonesia yang sebagian besar komponennya memiliki budaya melahirkan keturunan. Memiliki anak merupakan suatu bentuk titipan Tuhan. Selain itu, di dalam suatu pernikahan anak merupakan tujuan utama supaya melanjutkan garis keturunan

¹⁸ Karunia Haganta, Firas Arrasy, and Siamrotul Ayu Masruroh, "Manusia, Terlalu (Banyak) Manusia: Kontroversi Childfree di Tengah Alasan Agama, Sains, dan Krisis Ekologi," vol. 4, 1 (Prociding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022).

dan sebagai ladang amal jariyah ayah dan bundanya.¹⁹ Tidak dapat dipungkiri lambat laun *Childfree* mulai tumbuh dan berkembang di kalangan pasangan Indonesia yang dipengaruhi oleh beberapa aspek yang meliputi (1) faktor sosial ekonomi yang semakin meningkat pesat mengakibatkan banyaknya wanita berkarir dan menunda pernikahannya (2) Bergesernya usia pernikahan dan ini menjadi tren yang terdapat di Asia pada beberapa tahun terakhir. (3) Sengaja menunda untuk memiliki anak dengan alasan pribadi, seperti ingin mengumpulkan uang, dan mengejar cita-cita. (4) Faktor biologis, memilih untuk tidak memiliki anak dengan alasan menghindari penularan penyakit yang nanti akan diwariskan kepada anaknya.²⁰

Melihat dari beberapa permasalahan di atas tidak salah jika ekonomi yang menjadi sumber masalah utamanya, karena itu sangatlah dilarang bilamana faktor ekonomi yang menjadikannya memilih untuk *childfree* padahal segala macam ketersediaan pangan khususnya sudah dijamin oleh Allah SWT dan tidak akan berkurang walaupun jumlah manusia bertambah. Karenanya tidaklah perlu khawatir akan kekurangan pangan. Sebab itu, peranan manusia dibutuhkan untuk memanfaatkan sumber daya alam dengan baik dan menjaganya daripada kepunahan ataupun kerusakan yang nantinya akan menjadi sumber kehidupan bagi manusia.²¹

Berbagai macam fenomena yang menyebabkan pasangan memilih *childfree* tidaklah terlepas dari pengaruh era digital melalui media *online* sehingga menyebabkan penyebaran informasi yang begitu cepat, dimana dari berbagai kalangan masyarakat dunia mudah berinteraksi dan berbagi informasi. Oleh karenanya secara garis besar para ulama bersepakat *childfree* bertentangan dengan hukum Islam dan Fitrah kemanusiaan. Sedangkan jika merujuk kepada 2 ormas terbesar di Indonesia, NU dan Muhammadiyah menyimpulkan hukum *childfree* ada 2 haram dan mubah. Hukum haram bilamana bertentangan dengan *maqashid al-shariah* yaitu menjaga keturunan. Di lain sisi hukumnya mubah bilamana terdapat sebab yang dimaafkan contohnya karena faktor kesehatan, keterbatasan fisik dan kondisi psikologis.²²

¹⁹ Eva Fadhilah, "Childfree Dalam Pandangan Islam," *al-Mawarid Jurnal Syariah dan Hukum (JSYH)* 3, no. 2 (June 17, 2022): 71–80, <https://doi.org/10.20885/mawarid.vol3.iss2.art1>.

²⁰ Wahyu Abdul Jafar, Amin Sadiqin, and Usman Jayadi, "The Childfree Phenomenon Based on Islamic Law and Its Respond on Muslim Society," *Al-Istinbath* 8, no. 2 (2023), <https://dx.doi.org/10.29240/jhi.v8i2>.

²¹ Zikri Darussamin, Armansyah Armansyah, and Ahmad Zikri, "The Urgency of Maturity to Get Married and Its Relevance to Family Life Goals," *Al-Istinbath: Jurnal Hukum Islam* 8, no. 1 May (May 23, 2023), <https://doi.org/10.29240/jhi.v8i1.5324>.

²² Erfaniah Zuhriah et al., "Childfree, the Digital Era, and Islamic Law: Views of Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, and Gender Activists in Malang, Indonesia," *Samarah: Jurnal Hukum Keluarga Dan Hukum Islam* 7, no. 3 (September 22, 2023), <https://doi.org/10.22373/sjhk.v7i3.17753>.

▪ Kesimpulan

Dari hasil kajian yang sudah dipaparkan diatas sehingga penulis akan menyimpulkannya sebagai berikut:

1. Permasalahan *childfree* memang sudah ada sejak dahulu dan mulai masif digerakkan oleh simpatisan fanatiknya sejak awal abad ke 20 dan faktor utama, timbulnya paham ini disebabkan oleh barat dan *childfree* ini dilahirkan oleh paham feminisme.
2. Permasalahan *childfree* pada masa saat ini tidak akan lepas dari hegemoni barat, dimana mereka merasa sebagai peradaban yang maju dan memaksakan segala paham yang mereka buat untuk diterapkan kepada peradaban yang sedang jatuh, dalam hal ini adalah Islam. Permasalahan *childfree* disaat ini tidak lepas dari alasan mereka yang berargumen, untuk menekan lajunya pertumbuhan populasi manusia yang tumbuh semakin banyak, dan argumen lain yang mengatakan karena bahwa tubuh yang dimiliki wanita merupakan haknya, dan tidak boleh ada satupun yang berhak untuk mengaturnya apalagi memaksakannya, utamanya yang berkenaan dengan mempunyai momongan ataupun anak.
3. Wanita mulia di dalam Islam, Pada hakikatnya perempuan dimuliakan di dalam Islam, dan tentunya dimuliakan oleh Allah SWT dengan segala kelebihanannya. Diantara laki-laki dan perempuan di dalam Islam tidak mengenal yang namanya diskriminasi. Perbedaannya hanya terletak pada fungsi dan tugas yang mana memang dibebankan kepada mereka masing-masing secara adil. Adil dalam hal ini merupakan suatu bentuk pandangan yang diajarkan oleh Islam, Islam sendiri berupaya mengajarkan betapa pentingnya sebuah keadilan. Namun, keadilan yang dimaksud tidak berarti harus sama, akan tetapi adil pada porsinya masing-masing.
4. *Worldview* Islam merupakan asas mulianya seorang wanita, makna *worldview* ialah suatu pola keyakinan yang terdapat daripadanya suatu dasar pengetahuan yang terletak pada jiwa, pikiran, perasaan, sikap dan berdampak pada perilaku keseharian manusia. Lantas seperti apa *worldview* Islam yang menjadi asas mulianya wanita; Perempuan di dalam Islam dapat dikatakan mulia, karena cara pandang seorang muslim yang sudah benar atas pola berfikirnya yang telah sampai pada tingkatan *worldview*. Karena di dalam Islam istilah *worldview* merupakan suatu akar ataupun landasan yang biasa disebut dengan akidah yang pastinya harus melekat pada keimanan seorang muslim. Permisalannya jika seorang muslim telah mengucapkan kalimat syahadat tentunya akan mengubah cara pandang dan perilaku orang tersebut untuk menjalani kehidupannya

5. Wanita sebagai induk peradaban, sudah dijelaskan secara mendetail mengenai peradaban Islam yaitu hasil dari perkembangan beserta kemajuan kaum muslimin yang termasuk di dalamnya nilai-nilai keislaman, pranata keislaman, adat tradisi, ide pemikiran beserta tugas-tugas kemanusiaan.
6. Problem pasangan memilih *childfree*, fenomena maraknya pasangan memilih *childfree* tidak bisa dilepaskan karena faktor media sosial dan dikuatkan munculnya oknum *public figure* yang menyerukan secara pribadi bahwa dirinya seorang *childfree*, hingga akhirnya berdampak pada penonton fanatiknya. Di lain sisi faktor ekonomi yang menjadikan kebanyakan orang memilih *childfree*, sehingga kelihatan suatu yang dinormalisasikan. Bilamana alasannya ekonomi, hal ini dilarang dalam ajaran Islam dimana segala macam ketersediaan pangan sudah dijamin oleh Allah SWT dan tidak akan berkurang walaupun jumlah manusia bertambah. Karenanya tidaklah perlu khawatir akan kekurangan pangan.

▪ Daftar Pustaka

- Abdurrahman Al-Baghdadi. *Emansipasi, Adakab Dalam Islam: Suatu Tinjauan Syariat Islam Tentang Kehidupan Wanita*. 1st ed. Jakarta: Gema Insani Press, 1997.
- Alparslan Acikgenc. *Islamic Sciece: A Toward Definition*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1996.
- Azizan, Fauzan. "Gender dan Polemik Institusi Keluarga Sebuah Telaah Kritis Worldview Islam" 16, no. 01 (2022).
- Brooke, John Hedley. *Science and Religion: Some Historical Perspectives*. Cambridge: Cambridge University Press, 1991.
- Darussamin, Zikri, Armansyah Armansyah, and Ahmad Zikri. "The Urgency of Maturity to Get Married and Its Relevance to Family Life Goals." *Al-Istinbath: Jurnal Hukum Islam* 8, no. 1 May (May 23, 2023). <https://doi.org/10.29240/jhi.v8i1.5324>.
- Dwi Runjani Juwita. *Pandangan Hukum Islam Terhadap Wanita Karir*, 2018.
- Fadhilah, Eva. "Childfree Dalam Pandangan Islam." *al-Mawarid Jurnal Syariah dan Hukum (JSYH)* 3, no. 2 (June 17, 2022): 71–80. <https://doi.org/10.20885/mawarid.vol3.iss2.art1>.
- Fadhillah E. "Childfree Dalam Perspektif Islam" 3, no. 2 (2022): 71–80.
- Haganta, Karunia, Firas Arrasy, and Siamrotul Ayu Masruroh. "Manusia, Terlalu (Banyak) Manusia: Kontroversi Childfree di Tengah Alasan Agama, Sains, dan Krisis Ekologi," Vol. 4. 1. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022.
- Hanim, Hamidah. "Peranan Wanita dalam Islam dan Feminisme Barat" 12, no. 02 (2020): 141.

- Ihsan, Nur Hadi, Amir Reza Kusuma, Djaya Aji Bima Sakti, and Alif Rahmadi. "Worldview Sebagai Landasan Sains dan Filsafat: Perspektif Barat dan Islam" 17, no. 01 (2022).
- Jafar, Wahyu Abdul, Amin Sadiqin, and Usman Jayadi. "The Childfree Phenomenon Based on Islamic Law and Its Respond on Muslim Society." *Al-Istinbath* 8, no. 2 (2023). <https://dx.doi.org/10.29240/jhi.v8i2>.
- Lulu Mubarakah. "Wanita dalam Islam." *Journal of Islamic Studies and Humanities* 06, no. 01 (June 25, 2021): 24. <https://doi.org/10.21580/jish.v6i1.8175>.
- Mahfud, Dawam, Nafatya Nazmi, and Nikmatul Maula. "Relevansi Pemikiran Feminis Muslim dengan Feminis Barat." *Sawma: Jurnal Studi Gender* 11, no. 1 (June 7, 2017): 97. <https://doi.org/10.21580/sa.v11i1.1448>.
- Pradhana, Aldy, and Yongki Sutoyo. "Worldview Islam sebagai Basis Pengembangan Ilmu Fisika." *TSAQAFAH* 15, no. 2 (November 3, 2019). <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v15i2.3387>.
- R. Magdalena. "Kedudukan Perempuan dalam Perjalanan Sejarah (Studi Tentang Kedudukan Perempuan dalam Masyarakat Islam)" 02, no. 01 (2017): 20–21.
- Raghib As-Sirjani. *Sumbangan Peradaban Islam Pada Dunia*. 1st ed. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2011.
- Rusydy, Muhammad. "Modernitas dan Globalisasi: Tantangan Bagi Peradaban Islam." *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 17, no. 1 (May 15, 2019): 91–108. <https://doi.org/10.30631/tjd.v17i1.67>.
- Syed Naquib Al Attas. *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC, 2001.
- Zarkasyi, Hamid Fahmy. "Worldview Islam dan Kapitalisme Barat." *TSAQAFAH* 9, no. 1 (May 31, 2013): 15. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v9i1.36>.
- Zuhriah, Erfaniah, Erik Sabti Rahmawati, Melinda Aprilyanti, Umi Chaidaroh, and Mufidah Ch. "Childfree, the Digital Era, and Islamic Law: Views of Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, and Gender Activists in Malang, Indonesia." *Samarah: Jurnal Hukum Keluarga Dan Hukum Islam* 7, no. 3 (September 22, 2023). <https://doi.org/10.22373/sjkh.v7i3.17753>.